

THE BASESOMBAU TRADITION IN THE CUSTOM OF THE MALAY TAPUNG COMMUNITY IN SEKIJANG VILLAGE, TAPUNG HILIR SUB-DISTRICT, KAMPAR REGENCY

Kurnia Sandy¹), Bedriati Ibrahim²), Bunari.³)

Email: kurniasandy1912@gmail.com¹), bedriatiibrahim@gmail.com²), bunari@lecturer.unri.ac.id.³)

Phone Number: 082285596119

***Historical Education Study Program
Department of Social Sciences Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University***

Abstract: *The Basesombau tradition is a one of the oral traditions that exist in the village of Sekijang, Tapung Hilir Sub-District, Kampar Regency, Riau Province. Which is carried out when there is a customary event such as in a traditional ceremony to enter the tribe, a traditional wedding ceremony, the coronation of Ninik Mamak and the appointment of Datuk Pucuk and others. Until now The Basesombau tradition is still maintained by prioritizing traditional ceremonies in an event because according to the Sekijang Village community they think they prioritize traditional activities over activities that are entertainment in an event. The purpose of this research is to understand how the history of The Basesombau it self, so that we also know how the procession of The Basesombau tradition, understand the functions and values of The Basesombau tradition and the efforts made by traditional leaders and communities in Sekijang Village in preserving The Basesombau tradition today. The author uses qualitative research because this study looks at social and cultural behavior in the life of the Sekijang Village community from the process of The Basesombau traditional activities in traditional event.*

Data collection techniques are carried out by means of interview observation and documentation study then interpreted according to the context. The result of this study are that The Sekijang Village community maintains The Basesombau tradition, because this oral tradition has been carried out from generation to generation. Because in The Basesombau tradition there are various functions and values that can be used as guidelines in daily life and life in society.

Keywords: *The Basesombau Tradition, Function, Values, Processions, Sekijang Village Community*

TRADISI BASESOMBAU DALAM ADAT ISTIADAT MASYARAKAT MELAYU TAPUNG DI DESA SEKIJANG KECAMATAN TAPUNG HILIR KABUPATEN KAMPAR

Kurnia Sandy¹⁾, Bedriati Ibrahim²⁾, Bunari.³⁾

Email: kurniasandy1912@gmail.com¹⁾, bedriatiibrahim@gmail.com²⁾, bunari@lecturer.unri.ac.id.³⁾

Nomor HP: 082285596119

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau**

Abstrak: Tradisi Basesombau merupakan salah satu tradisi lisan yang ada di Desa Sekijang, Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar Provinsi Riau, yang di lakukan apabila terdapat acara adat, seperti dalam acara adat masuk suku,acara adat pernikahan, penobatan Ninik Mamak, pengangkatan *Datuok Pucuok* dan lain sebagainya. Sampai sekarang tradisi basesombau masih tetap terjaga dengan diutamakannya upacara adat dalam suatu acara. karena menurut masyarakat Desa Sekijang, mereka berpendapat untuk mendahulukan kegiatan adat dari pada kegiatan yang bersifat hiburan dalam suatu acara. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana sejarah tradisi Basesombau itu sendiri, agar kita juga mengetahui bagaimana prosesi dari Tradisi basesombau, paham akan fungsi dan nilai-nilai dari tradisi basesombau dan upaya yang dilakukan tokoh adat dan masyarakat di Desa Sekijang dalam menjaga kelestarian tradisi basesombau di zaman sekarang ini. Penulis menggunakan Penelitian kualitatif karena penelitian ini melihat perilaku sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat Desa Sekijang dari proses kegiatan tradisi basesombau dalam acara adat.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi kemudian diinterpretasikan sesuai dengan konteksnya. Hasil penelitian ini adalah bahwa masyarakat di Desa Sekijang tetap menjaga adanya Tradisi Basesombau, karena Tradisi lisan ini sudah dilakukan turun temurun sejak dahulu. Karena didalam Tradisi Basesombau Terdapat berbagai fungsi dan nilai-nilai yang mampu menjadi pedoman dalam kehidupan sehari hari dan kehidupan dalam bermasyarakat

Kata Kunci: Tradisi Basesombau, Fungsi, Nilai-Nilai, Prosesi, Masyarakat Desa Sekijang

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia memiliki berbagai keanekaragaman, seperti perbedaan ras, suku, bangsa, bahasa, budaya dan lain sebagainya. Adat dan tradisi merupakan bagian dari budaya yang mereka ciptakan, yang pada akhirnya memiliki khas suku bangsa tersebut. Keragaman suku, etnis, ras, dan agama di Indonesia melahirkan adat dan kebudayaan yang berbeda pula di setiap daerah sehingga masyarakat Indonesia dikenal dengan masyarakat majemuk.

Perkembangan zaman yang semakin pesat pada saat ini membuat kita terlena, sehingga kita bisa lupa bila tidak dilakukan suatu antisipasi dalam menghadapi perkembangan zaman. Budaya yang selama ini dibanggakan oleh nenek moyang kita akan berangsur-angsur menghilang tanpa kita sadari. Keanekaragaman kebudayaan yang ada di wilayah Indonesia ini merupakan sesuatu yang patut untuk dibanggakan oleh masyarakat itu sendiri. Setiap daerah khususnya Riau memiliki beragam tradisi dan kebudayaan yang sudah menjadi suatu kebiasaan yang menjadi adat istiadat.

Budaya Indonesia adalah seluruh kebudayaan nasional, kebudayaan lokal, maupun kebudayaan asal asing yang telah ada di Indonesia sebelum Indonesia merdeka pada 1945. Kebudayaan nasional dalam pandangan Ki Hajar Dewantara adalah “puncak-puncak dari kebudayaan daerah”.¹ Kutipan pernyataan ini merujuk pada paham kesatuan makin dimantapkan, sehingga ketunggalikaan makin lebih dirasakan daripada kebhinnekaan. Wujudnya berupa negara kesatuan, ekonomi nasional, hukum nasional, serta bahasa nasional.

Provinsi Riau adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia, terletak di dalam Sumatera berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat. Kebudayaan yang ada di Provinsi Riau memiliki ciri khas sebagai kebudayaan Melayu. Adat dan kebudayaan Melayu yang mengatur tingkah laku dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal dan berasal dari daerah ini. Masyarakat Riau adalah masyarakat majemuk atau pluralisme yang terdiri dari berbagai suku bangsa seperti Melayu, Bugis, Banjar, Minangkabau, Jawa, Batak dan lain-lain. Mereka mempunyai perbedaan dari segi adat dan tradisi, bahasa Riau memiliki kebudayaan tradisional secara turun-temurun diwarisi kepada generasi-generasi selanjutnya.

Salah satu cara mewariskan dan menanamkan norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh masyarakat adalah dengan melaksanakan tradisi. Pelaksanaan tradisi yang dimaksud sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya warga bersangkutan. disamping itu berfungsi juga sebagai pengkokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang berlaku secara turun-temurun.

Tradisi Basesombau dalam masyarakat Melayu Tapung mengantong norma-norma yang dijadikan masyarakat sebagai hukum tak tertulis dan sumber pengetahuan. kemudian juga menjadi acuan dalam suatu kegiatan adat istiadat. basesombau berasal dari kata sesombau yang berarti sesembahan, kata “sembah” dalam KBBI yaitu (1) pernyataan hormat dan khidmat, (2) kata atau perkataan yang ditujukan pada orang yang dimuliakan, sesuai dengan definisi KBBI tersebut, kata kata dalam Basesombau merupakan kata yang disampaikan dengan hormat dan santun.

¹ Surjomihardjo, Abdurrachman. 1986. Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern. Sinar Harapan : Yogyakarta. Hal 70

Dalam praktiknya, Basesombau merupakan seni bertutur yang dilakukan dalam kegiatan adat. seperti musyawarah, kegiatan kegiatan penting, upacara adat dan kegiatan lainnya. Basesombau juga digunakan sebagai media untuk menyampaikan keinginan, pendapat dan pemikiran dengan bahasa yang santun. Basesombau Melayu Tapung dapat dikatakan memiliki persamaan dalam pidato adat persembahan dalam suku Melayu di daerah lainnya seperti Melayu Deli, Melayu Riau Pesisir, dan Minangkabau. Basesombau di Desa Sekijang tumbuh dan berkembang seiring dengan dibukanya kampung tersebut. Kemudian juga tradisi ini bertolak dari rasa kebersamaan dan rasa saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian agar tidak terjadi tindakan yang arogan, dan bisa saling menghargai pendapat orang lain serta tetap menjaga kesantunan maka dibuatlah “aturan” yang menata tata cara berunding atau bermusyawarah.

Basesombau juga memiliki peran sebagai pengendali perilaku masyarakat dan kehidupan sosial budaya. Misalnya dalam acara makan bersama diadakan basesombau makan, dalam upacara adat pernikahan, dan lain lain. bertolak dari alasan-alasan itu, pelaksanaan Tradisi Basesombau dalam adat istiadat masyarakat Melayu Tapung di Desa Sekijang, Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar, tentu merupakan suatu tradisi yang unik untuk di kaji mengingat dengan seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka sedikit demi sedikit mulai terlupakan bila tidak dipelajari dan dipraktikkan oleh generasi penerus.

Basesombau dilaksanakan yaitu dalam acara khitanan, penobatan ninik mamak, upacara adat masuk suku apabila ada orang dari luar dari Desa Sekijang yang ingin menikah dengan orang di Desa Sekijang, dan juga pernikahan dalam berbagai bentuk, dan lain sebagainya. Biasanya Basesombau dilaksanakan pada acara peminangan, peresmian pernikahan dengan cara sebagai berikut : (1) Ninik mamak pengantin laki- laki bertanya kepada orang limbago pengantin perempuan mengenai kepada siapa dia memulai basesombau. (2) Setelah orang limbago menjawab pertanyaan tersebut, maka ninik mamak pengantin laki-laki akan melakukan Basesombau dalam rangka penyerahan tepak, yang disebut dengan Basesombau ulur tepak. (3) Setelah acara penyerahan tepak selesai, berikutnya dilanjutkan dengan makan bersama yang didahului oleh Basesombau orang limbago. (4) Berikutnya dilanjutkan dengan penyerahan kemenakan (pengantin laki-laki) kepada ninik mamak pihak perempuan. (5) Selanjutnya pihak ninik mamak laki laki kembali menanyakan tentang tanda peminangan kepada ninik mamak pihak perempuan yang disebut dengan membalikkan tanda. (6) Sebagai akhir dari upacara adat Basesombau dalam pernikahan untuk pamit meninggalkan tempat acara dan pulang kerumah masing-masing oleh ninik mamak pihak laki-laki dengan Basesombau.

Meskipun zaman terus berkembang, tokoh adat dan masyarakat di Desa Sekijang tetap berupaya mengutamakan adat dalam prosesi baik itu dalam acara lamaran, pernikahan, mengangkat atau penobatan ninik mamak, dan juga baik itu adat besar, ataupun adat kecil. dengan tujuan agar adat itu tetap ada dan tidak hilang di gerus oleh zaman.

Dari uraian latar belakang di atas maka penulis merasa tertarik dan berusaha mendeskripsikan serta mendokumentasikan dalam bentuk tulisan agar dapat dijadikan suatu pengembangan kebudayaan adat khususnya Masyarakat Melayu Tapung di Desa Sekijang dengan judul ***“Tradisi Basesombau dalam Adat Istiadat Masyarakat Melayu Tapung di Desa Sekijang, Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar”***

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Sekijang Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar. waktu Penelitian di laksanakan pada bulan Agustus 2020 sampai selesai. Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian kualitatif, adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejarah tradisi Basesombau, untuk mengetahui prosesi tradisi Basesombau, untuk mengetahui fungsi tradisi Basesombau dalam kehidupan Masyarakat Melayu Tapung di Desa Sekijang, untuk mengetahui nilai-nilai dalam tradisi Basesombau, dan untuk mengetahui upaya tokoh adat dan masyarakat dalam menjaga tradisi Basesombau agar tidak tergerus oleh zaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan kepustakaan . Analisis data-data dalam penelitian ini akan dimulai dari mengelompokkan data sesuai dengan topik-topik pembahasan, kemudian memeriksa kelengkapan data untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang kurang relevan, menguraikan data secara sistematis sesuai dengan topik-topik pembahasan, dan merangkum uraian-uraian penjelasan ke dalam susunan yang singkat dan padat. Data yang diperoleh selama penelitian akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. SEJARAH TRADISI BASESOMBAU

Secara etimologis, kata *sisombau* berasal dari kata *somba*, yang berarti sembah menyembah atau merendahkan diri, yang dalam agama Islam disebut tawadu. Maksudnya, berkata membawah bawah. Seseorang yang mengungkapkan kalimat *sisombau* tidak akan membusungkan dada. Ia akan selalu memilih kata yang dapat menyentuh perasaan yang paling dalam teman bicaranya.²

Tradisi Basesombau merupakan salah satu kegiatan acara adat yang menggunakan pepatah-petitih sebagai alat komunikasi. Kemahiran bertutur sangatlah penting digunakan berbagai upacara: upacara perkawinan, upacara *batogak* penghulu, dan upacara kelahiran³. Basesombau sudah dimulai sejak manusia pertama acara didalam *Minangan Tamwan*. Dalam pepatah disebutkan *semenjak antau batuwik, semenjak naghogi dihuni* maka bahasa Basesombau sudah dikenali. Basesombau sesuai dengan manusia dan perkembangan hukum adat itu sendiri⁴.

Sejarah Basesombau tidak terlepas dari perkembangan sejarah sastra yang dipelopori kedatuan dibawah pengaruh pemerintahan Andiko Nan 44, sebab Basesombau merupakan bahasa yang dibuat berdasarkan hukum dasar pemerintahan Andiko Nan 44. Karena itu Basesombau menjadi bahasa yang wajib digunakan para datuk dalam setiap kesempatan. Pada zaman kedatuan Sriwijaya (Abad ke 7 Masehi) jenis puisi lama ini sudah dikenal. Sebagai buktinya banyak prasasti kedatuan Sriwijaya memakai bahasa seperti ibarat, kiasan, pepatah, dan sebagainya. Untuk membuat pepatah, ibarat, atau kiasan membutuhkan kemahiran berbicara dan memilih kata. Sebagai pendukung kemahiran para Datuk, ketika itu didirikan pusat penelitian mempelajari ilmu pengetahuan di Matadanau (Muaratakus) dan diantaranya juga sebagai perkembangan sastra⁵.

²Syarfi,dkk, Siacuong, Sisombau dalam masyarakat Kampar, Pemda Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar.2011:10

³Zulfa.2012.Skripsi Tradisi Basiacung pada masyarakat Melayu Kampar,Riau.Jakarta,hal:1

B. PROSESI TRADISI BASESOMBAU

Menurut pengamatan langsung penulis, penulis melihat adanya Basesombau dalam acara *Masuk Suku* di Desa Sekijang, dan juga ada Basesombau *Makan Bajambau*. Yang mana acara adat Masuk suku ini diperuntukkan bagi masyarakat yang berasal dari luar Desa Sekijang dan desa lainnya seperti Desa Kota Aman dan Kota Garo. Orang yang masuk suku tersebut diharuskan memilih suku di Desa Sekijang, agar dia memiliki *Induak*, *mamak*, ataupun *dunsanak* lainnya di Desa Sekijang, berikut ini Sisombau dalam acara adat masuk suku. Adapun tahapan tahapannya adalah sebagai berikut :

1. Para calon mempelai yang ingin menikah, akan menghadap kepada Siompu dan Mamak Soko untuk menentukan hari, waktu, untuk mengadakan acara adat Masuk Suku.
2. Setelah menghadap Siompu dan Mamak Soko, Pada saat diadakannya acara adat Masuk Suku, akan dihadiri oleh Datuk Bandaro Mudo selaku Mamak Pucuk, Ninik Mamak, Keluarga besar, dan juga si laki-laki yang berasal dari luar Desa Sekijang yang ingin menikahi perempuan dari Desa Sekijang. Yang mana si laki-laki tadi akan diberikan atau dimasukkan kedalam Suku Pitopang dan dia bermamak kepada Datuk Majoindo selaku Ninik Mamak Suku Pitopang atau Pemimpin dari Suku Pitopang di Desa Sekijang. Yang mana didalam acara tersebut terdapat Basesombau, yaitu Sisombau Masuk Suku.
3. Setelah proses masuk suku, para Ninik Mamak, soko, dan pihak keluarga akan mengadakan Makan Bajambau yang dilangsungkan dalam suatu ruangan dan duduk dalam bentuk berkelompok. Biasanya terdiri dari 3 smpai 5 orang. Dan disetiap kelompok sudah tersedia satu dulang atau talam yang terdapat didalamnya berupa sejumlah piring dan juga ada nasi dan berbagai macam lauk pauk. Para laki laki diharapkan duduk Baselo, sedangkan para perempuan diharapkan duduk Basimpuoh. Sebelum makan Bajambau dimulai, akan diadakan Basisombau terlebih dahulu. Dan setelah Sisombau makan selesai, maka akan dipersilahkan untuk makan bersama.
4. Setelah pihak keluarga dan Datuk tadi selesai menuturkan Sisombau Makan Bajambau, maka semua yang hadir disitu akan makan bersama. Bagi laki laki diharuskan duduk bersila dengan sopan, begitu pula dengan perempuan yang diharuskan makan dengan duduk bersimpuh.

C. FUNGSI TRADISI BASESOMBAU

Siacuong/sisombau adalah suatu tradisi yang digolongkan kedalam jenis sastra lisan yang ada dalam masyarakat akan mempunyai kaitan erat dengan tata cara kehidupan masyarakatnya. Jadi setiap tradisi ataupun kesenian adat yang terdapat dalam masyarakat akan terdapat fungsi yang positif terhadap kehidupan masyarakat itu sendiri. diantaranya :

⁴Syarfi,dkk, Siacuong, Sisombau dalam masyarakat Kampar, Pemda Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar.2011:10

⁵Syarfi,dkk, Siacuong, Sisombau dalam masyarakat Kampar, Pemda Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar.2011:10:45

1. Pendorong masyarakat untuk terampil berbicara
Berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, dan isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain. Beberapa orang memang terlahir dengan bakat berbicara yang baik, dan ada juga yang terlahir dengan bakat berbicara yang kurang. Namun keterampilan berbicara bisa dipelajari dan dikuasai oleh semua orang asalkan memiliki niat yang kuat mempelajari.
2. Mempertinggi sopan santun
Norma kesopanan merupakan salah satu hal yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, yang mana sopan santun seseorang itu terbentuk pertama kali dari keluarga, jika dalam keluarga sudah terbentuk sopan dan santun, maka didalam kehidupan bermasyarakat termasuk masyarakat yang masih memiliki adat istiadat yang masih terjaga akan mudah beradaptasi dengan sopan dan santun dalam bermasyarakat.
3. Memberikan pelajaran atau nasehat kepada masyarakat
Bagi masyarakat di Desa Sekijang tatanan kehidupan didominasi oleh aturan adat istiadat, yang mana dalam Basesombau terdapat nasehat-nasehat yang bisa dijadikan untuk pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Karna dalam memutuskan sesuatu, perlu adanya pelajaran dan nasehat yang mampu mengarahkan kearah yang lebih baik dan mampu dimanfaatkan dengan baik.
4. Sarana untuk bersilahturahmi
Silaturrahi yaitu salah satu upaya untuk menjaga hubungan antara satu sama lain, yang mana dalam agama Islam, silaturrahi secara syariat juga merupakan amalan utama karena mampu menyambungkan hal-hal yang terputus. Oleh karena itu silaturrahi memiliki keutamaan dan manfaat yang luar biasa. Diantaranya yaitu semakin banyak bersilahturahmi, maka akan memperpanjang umur dan melapangkan rezeki.
5. Mendorong masyarakat selalu bekerja sama dan saling tolong menolong dalam kehidupan sehari hari
Setiap manusia saling membantu satu sama lainnya dalam melaksanakan suatu kegiatan untuk mewujudkan tujuan bersama. Disamping dari empat fungsi Basesombau diatas, Basesombau juga mendorong masyarakat untuk selalu bekerja sama dan saling tolong menolong dalam kehidupan sehari hari. Hal ini lebih nyata terlihat saat Basesombau *Maantau tando*. Saat ini akan dibahas kapan waktu melaksanakan pesta (*Bagholek*), bagaimana biayanya dan juga diantara mamak-mamak menyatakan sikapnya untuk membantu biaya pesta (*Bagholek*) kemenakan.

D. NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI BASESOMBAU

Tradisi Basesombau didalamnya memiliki nilai-nilai penting yang dapat menjadi pelajaran berharga bagi penutun Basesombau maupun masyarakat yang menyaksikan dan dapat juga di jadikan pedoman dalam kehidupan sehari hari.

1. Nilai Kerendahan hati

Orang yang rendah hati akan selalu menghargai orang lain. Hal ini tampak dalam awal acara Basesombau akan dimulai. Penutur *Sisombau* tuan rumah menyapa tamu satu persatu dengan menyebutkan gelat adatnya. Tandanya bahwa pihak tuan rumah sangat menghargai tamunya. setelah itu Penutur *Sisombau* akan menyampaikan maksudnya.

2. Nilai Musyawarah

Apapun yang dilakukan dan diputuskan selalu dimusyawarahkan terlebih dahulu apapun yang disampaikan Penutur *Sisombau* selalu didahului dengan kata telah seizin kata dan mufakat, karena memang telah dirundingkan terlebih dahulu.

3. Nilai Ketelitian dan kecermatan

Penutur *Sisombau* dari pihak tuan rumah maupun Penutur *Sisombau* dari pihak tamu harus teliti dan cermat mendengarkan apa yang disampaikan masing masing pihak melalui Penutur *Sisombau* nya. Apa yang diucapkan Penutur *Sisombau* yang satu harus diulangi oleh Penutur *Sisombau* lainnya. Hal ini untuk meyakinkan bahwa ia tidak salah dalam mendengarkan tentang maksud yang disampaikan.

4. Nilai Ketaatan kepada Adat

Masyarakat khususnya di Desa Sekijang sangat menjunjung tinggi Adat Istiadatnya. Dalam Basesombau, segala sesuatu yang akan dilakukan ditanyakan terlebih dahulu apakah sudah sesuai dengan adat yang berlaku karena salah satu syarat untuk dapat disetujuinya suatu permintaan adalah sesuai adat yang berlaku. Seperti halnya apabila ada orang dari luar Desa Sekijang, ingin mencari istri di Desa Sekijang, maka ia harus melakukan kegiatan adat yaitu *Upacara Masuk Suku*. Yang mana orang yang dari luar Desa Sekijang tadi akan mengikuti acara adat dan memilih satu diantara empat suku yang menandakan ia akan memiliki suku di Desa Sekijang serta memiliki suku tersebut juga bagian dari syarat apabila ia ingin memperistri wanita dari Desa Sekijang tersebut. Empat suku diantaranya Suku Piliang, Suku Caniago, Suku Pitopang, dan Suku Melayu.

5. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan bagi generasi muda yaitu menanamkan sifat akan cinta terhadap Adat Istiadatnya sendiri. Dengan cara menghadiri setiap ada acara adat di Desa Sekijang, dan juga berlatih Basesombau apabila akan dilaksanakan acara kegiatan adat maupun perlombaan Basesombau yang di adakan setiap kali Hari Ulang Tahun Kabupaten Kampar. Ini menandakan bahwa dengan pemahamannya generasi muda terhadap Tradisi Basesombau akan membuat generasi muda itu mengerti akan Sistem adat, prosesi acara adat, dan tidak kalah penting lagi, guna agar generasi muda mampu bersikap sopan santun seperti yang dikatakan Ninik Mamak Suku Caniago "*Nan tuo dihargo, nan kociok di sayangi, nan sabayo baik bakawan*".

E. UPAYA TOKOH ADAT DAN MASYARAKAT DALAM MENJAGA TRADISI BASESOMBAU

Berbagai upaya dilakukan Datuk pucuk maupun Ninik mamak untuk tetap melestarikan Tradisi Basesombau, karena Tradisi ini terus dilakukan secara turun temurun, dan tetap bertahan sampai sekarang. di Kecamatan Tapung Hilir, Desa Sekijang merupakan desa yang masih kuat dalam hal Adat Istiadat, hal tersebut tidak terlepas dari upaya yang dilakukan, diantaranya :

1. Mengajarkan Basesombau kepada generasi muda
Bila akan diadakannya acara adat yang melibatkan generasi muda, maka biasanya anak muda tersebut akan dipersiapkan guna mampu menuturkan Basesombau. Selain di latih saat akan ada kegiatan adat, berlatih Basesombau juga bisa dilakukan Balai Adat Kenegerian Sekijang. Balai Adat tersebut menjadi tempat berkumpulnya generasi muda yang akan berlatih Basesombau.
2. Tetap mengutamakan Adat dari pada Hiburan
Saat diadakannya acara adat seperti pernikahan yang terdapat juga Basesombau didalamnya, Tokoh adat dan masyarakat Desa Sekijang sangat mengutamakan acara yang bersifat adat, di Desa Sekijang dalam hal membuat pesta, terdapat dua jenis, yaitu *Olek godang* dan *Olek kociok*. *Olek godang* yaitu upacara adat besar, yang mana apabila ada suatu pesta pernikahan, kedua pengantin akan di bawa keliling, diadakannya atraksi silat, Basesombau, Tepung tawar, dan lain sebagainya. Sedangkan *Olek Kociok* kegiatan adatnya lebih kecil, tanpa adanya silat, dan pengantin tidak dilakukan arak arakan yang disertai dengan *Ghubano* atau rebana. Jadi menurut masyarakat sekijang, selesaikan dulu prosesi adat sampai selesai dan tidak ada yang terlewatkan, barulah boleh mengadakan acara yang bersifat hiburan.
3. Memberlakukan upacara adat *Masuk suku*
Yang bermukim di Desa Sekijang tidaklah selamanya orang asli dari Sekijang, tetapi ada juga yang berasal dari luar daerah mencari pasangan hidup ke sekijang, bila mana ia merupakan orang ocu maka ia bisa memilih untuk masuk kedalam suku *Piliang*, *Pitopang*, *Caniago* dan Suku *Melayu*. Namun apabila ia orang jawa, batak, ataupun suku lainnya, maka ia dimasukkan kedalam suku *Melayu*. Dan upacara masuk suku ini didalamnya terdapat Basesombau yaitu *Sombau Masuok Suku*. Apabila tidak dilaksanakan upacara masuk suku ini, maka apabila ada acara atau kegiatan di Desa Sekijang, maka orang yang tidak melaksanakan upacara adat masuk suku tidak akan diajak berkontribusi dan partisipasi, dan itu merupakan salah satu sanksi sosial.
4. Ikut serta dalam event lomba Basesombau
Setiap kali HUT Kampar, maka akan diadakan lomba Basesombau se-Kabupaten Kampar, maka Desa Sekijang selalu mengutus utusannya untuk berlomba, mereka merupakan orang-orang pilihan yang sudah terlatih dalam hal Basesombau dan sudah dipersiapkan dengan sedemikian rupa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tradisi Basesombau merupakan salah satu tradisi lisan yang masih bertahan di Desa Sekijang. Sejarah Basesombau tidak terlepas dari perkembangan sastra yang dipelopori kedatuan dibawah pengaruh Andiko nan 44, yang didalamnya terdapat kata-kata yang penuh dengan ibarat, kiasan, pepatah, dan sebagainya
2. Dalam prosesi Tradisi Basesombau terdapat Sisombau Masuk Suku yang berlaku bagi orang luar Desa Sekijang yang ingin mencari pasangan untuk menikah di Desa Sekijang. Jika acara tersebut selesai, maka akan disertai dengan makan, yang didahului dengan *Sisombau Makan Bajambau*.
3. Tradisi Basesombau memiliki fungsi, yaitu melatih berbicara, mempertinggi sopan santun, memberikan pelajaran atau nasehat, sarana bersilahturrahmi dan bekerja sama.
4. Tradisi Basesombau memiliki nilai, yaitu nilai kerendahan hati, musyawarah, ketelitian dan kecermatan, ketaatan kepada adat, dan nilai pendidikan.
5. Upaya tokoh adat dan masyarakat dalam menjaga Tradisi Basesombau yaitu dengan cara mengajarkan Basesombau kepada generasi muda, mengutamakan adat dari pada hiburan, tetap memberlakukan upacara adat masuk suku dan ikut serta dalam event lomba Basesombau.

Saran

1. Tradisi Basesombau merupakan warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan dan dikembangkan lagi.
2. Pada generasi muda yang mempelajari Tradisi Basesombau ini hendaklah benarbenar didalami, agar tidak memudarnya tradisi dan kebudayaan khas daerah Kampar ini
3. Bagi instansi pendidikan hendaknya bahu membahu dalam berupaya melestarikan kesenian daerah dengan cara mendekatkan generasi muda kepada kesenian tradisi. Instansi pemerintah antara lain adalah DIKNAS, dan DISPARBUD.
4. Menjadikan Tradisi Basesombau sebagai wadah dalam pelajaran pada pendidikan formal, dengan melakukan implementasi terhadap siswa sekolah melalui Ekstrakurikuler seni maupun dicantumkan dalam Muatan Lokal Budaya Melayu Riau.

DAFTAR PUSTAKA

A.Sulkarnaen.2017.Kelanjutan Tradisi Lisan Maddoja Bine Dalam Konteks Perubahan Sosial Masyarakat Bugis.hal: abstrak

Arriyono dkk. *Kamus Antropologi*. (Jakarta : Akademik Pressindo, 1985)

Ardi Nuansya 2017.*Daya Tarik Wisata Budaya Festival Cian Cui Di Kota Selat*

Panjang Provinsi Riau.

Adi, Riyanto.2004.*Metodelogi Penelitian Sosial dan Hukum.*(Jakarta: Granit) Sukidin,
dkk. *Pengantar Ilmu Sosial* . (Surabaya: Insan 2003)

Suharsimi, Arikunto. *Metodologi Penelitian*,(Jakarta: Rineka Cipta. 2007)

Setiadi, Elly, M, dkk. *Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Dasar.* (Jakarta: Kencana,2007) Sugiyono,
Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), (Bandung:
Alfabeta, 2013)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta,
2013)